

PENDAMPINGAN KOMUNITAS BHAKTI ALAM SENDANG BIRU UNTUK PENGEMBANGAN INFORMASI WISATA

¹Agus Purnomo, ²Agung Wiradimadja, ³Bayu Kurniawan

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

E-mail: ¹agus.purnomo.fis@um.ac.id, ²agung.wiradimadja.fis@um.ac.id, ³bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

Abstract. *Clungup Mangrove Conservation (CMC) is a special conservation interest tour managed by the Bhakti Alam Sendang Biru Foundation. There are 5 beaches that become mainstays in the form of beautiful natural scenery and social activities in the form of planting mangrove seeds every Thursday. From the results of research that has been done, this destination is potentially very large to develop into a mainstay tourism in Malang regency because it is located in the southern route of Java that is being developed. This destination has also been recognized by the people around Malang and Indonesia. The well-known CMC will have an impact on the number of visits that its multiplayer effect is the empowerment of society with the ultimate goal of prosperity. Village development and research activities that have been done to find that until now there is still no dissemination of information through the web in order to capture more prospective tourists. Therefore, there needs to be assistance as a stabilization of activities that have been done to establish partnerships and provide knowledge transfer.*

Keywords: *Special Interest Tours, Information, Web*

Abstrak. *Clungup Mangrove Conservation (CMC) merupakan wisata minat khusus konservasi yang dikelola oleh yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Terdapat 5 pantai yang menjadi andalan berupa pemandangan alam yang indah serta kegiatan sosial berupa penanaman bibit mangrove setiap kamis. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, destinasi ini berpotensi sangat besar untuk berkembang menjadi wisata andalan di Kabupaten Malang karena berada di jalur lintas selatan Jawa yang sedang dikembangkan. Destinasi ini juga sudah mulai dikenal oleh masyarakat sekitar Malang dan Indonesia. Terkenalnya CMC akan berdampak pada jumlah kunjungan yang multy player effect-nya adalah pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama kesejahteraan. Kegiatan bina desa dan penelitian yang sudah dilakukan menemukan bahwa hingga saat ini masih belum ada penyebaran informasi melalui web guna menjangkau calon wisatawan lebih banyak lagi. Oleh karena itu perlu ada pendampingan sebagai pemantapan kegiatan yang sudah dilakukan guna menjalin kemitraan dan memberikan transfer pengetahuan.*

Kata kunci: *Wisata Minat Khusus, Informasi, Web*

1. Pendahuluan

Program Desa Mitra merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Program ini memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

oleh dosen/peneliti di Universitas Negeri Malang dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Universitas Negeri Malang sebagai perguruan tinggi terbesar mempunyai potensi besar dalam bentuk sumber daya manusia untuk ikut berperan dalam pembangunan desa.

Salah satu peran yang dilakukannya adalah memfasilitasi program-program pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang diharapkan mampu mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Program ini dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang bersifat komprehensif, multi sektoral, yang mampu menuntun masyarakat desa ke arah kehidupan yang lebih sejahtera, mewujudkan masyarakat yang dinamis, membantu dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi warga dan mempermudah akses warga terhadap informasi dan ilmu pengetahuan.

Program Pengembangan Desa Mitra dilaksanakan dalam bentuk jaringan kerja sama yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan dan berorientasi pada kemandirian masyarakat. Adapun sasaran dari program ini adalah masyarakat luas dapat berupa kelompok masyarakat, komunitas maupun lembaga yang berada di pedesaan.

Desa yang dimaksudkan adalah Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki komunitas yang berbasis pada konservasi alam berupa pelestarian mangrove. Nama komunitasnya adalah *Clungup Mangrove Conservation* (CMC).

Clungup Mangrove Conservation mengelola 5 objek wisata pantai yang berbasis pada pelestarian alam. Pantai itu antara lain; Pantai Clungup, Gatra, Mbangsong, Batu Becah, dan Tiga Warna, Seluruh objek wisata pantai sudah dikelola oleh masyarakat lokal sekitar yang sebelumnya merusak lahan mangrove tersebut. Pada tahun 2011 Pak Sapto

menggagas ide untuk membuka wisata berbasis konservasi yang dikelola oleh masyarakat untuk memberikan sumber penghidupan baru bagi para nelayan. Ide tersebut baru bisa terwujud pada tahun 2014 dan mulai dikenal publik. Atas upayanya tersebut pada tahun 2016 Menteri Kelautan dan Perikanan mendatangi CMC dan memberikan bantuan berupa sarana wisata seperti pelampung, kano, dan snorkel.

Kini masyarakat sudah mulai peduli dengan apa yang sudah dilakukan oleh Pak Sapto. Yang menjadi kendala utama dalam pengelolaan wisata tersebut adalah sarana publikasi yang masih terbatas pada media sosial dan peningkatan kemampuan berbahasa asing bagi masing-masing pemandu. Terdapat 32 pemandu yang melayani maksimal 100 wisatawan sehari untuk tujuan pantai tiga warna.

Keberadaan CMC tersebut mampu mendukung dan meningkatkan taraf ekonomi serta menjaga kelestarian lingkungan secara signifikan. Pariwisata berbasis masyarakat membuat industri pariwisata lebih berkelanjutan dengan berfokus pada partisipasi masyarakat lokal dan penerimaan masyarakat dalam hal perencanaan dan pembangunan pariwisata (Pearce, 1992; Timothy, 1999). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rozemeijer (2001) bahwa setidaknya ada tiga keuntungan dalam CBT, yaitu (1) CBT memberikan penghasilan tambahan dan lapangan kerja baru di wilayah pedesaan, (2) manfaat yang diperoleh dari alam akan membuat masyarakat memiliki cara pandang berkelanjutan dalam mengelola alam, dan (3) CBT menambah nilai produk wisata nasional dengan diversifikasi wisata..

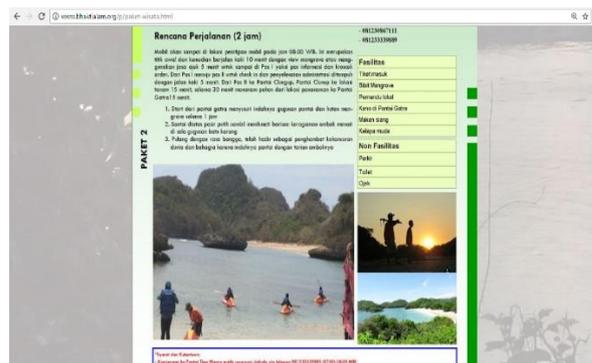
Wisata yang dikembangkan dengan basis masyarakat akan menjadi pilihan sumber penghidupan. Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu variabel dalam penghidupan berkelanjutan. Sumber penghasilan utama masyarakat tetap seperti semula. Namun dengan berkembangnya usaha pariwisata berbasis masyarakat akan membuat ketergantungan masyarakat pada alam sebagai penghidupan utama akan berkurang (CIFOR, 2004). Keberagaman sumber penghidupan akan mampu mendukung dan membentuk komunitas masyarakat pesisir tangguh.

Permasalahan Mitra

Permasalahan mitra dari hasil kegiatan penelitian dan bina desa yang sudah dilakukan yang paling utama adalah pendampingan pengelolaan penyebarluasan informasi mengenai *Clungup Mangrove Conservation* melalui web. Sebelumnya sudah ada web yang dibentuk, namun belum ada pengelolaan yang optimal dan informasi yang ada di web masih belum lengkap. Ini menyebabkan beberapa wisatawan mendapatkan informasi yang kurang tepat saat berkunjung. Oleh karena itu perlu ada web yang dikelola dengan profesional guna memfasilitasi calon wisatawan dalam mencari informasi.



Gambar 1. Laman Bhaktialam.org yang sudah ada dan belum dimaksimalkan



Gambar 2. Isi informasi wisata yang ada pada laman hanya berupa poster yang ditempel dengan tingkat keterbacaan yang rendah

2. Metode Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Rural Partisipatory Appraisal* (RPA). RPA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1996). Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode RPA antara lain adalah : saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000).

Metode tersebut dipandang telah memiliki teknis-teknis yang dijabarkan cukup operasional dengan konsep bahwa keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam seluruh kegiatan. Pendekatan RPA memang bercita-cita menjadikan masyarakat menjadi peneliti, perencana, dan pelaksana pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan. Tekanan aspek

penelitian bukan pada validitas data yang diperoleh, namun pada nilai praktis untuk pengembangan program itu sendiri. Penerapan pendekatan dan teknik RPA dapat memberi peluang yang lebih besar dan lebih terarah untuk melibatkan masyarakat. Selain itu melalui pendekatan RPA akan dapat dicapai kesesuaian dan ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat sehingga keberlanjutan (*sustainability*) program dapat terjamin.

Desain dari kegiatan CMC terdiri dari 7 tahap. Tahap pertama berupa FGD untuk mendiskusikan dan memberikan pemahaman mengenai

Indikator capaian kinerja dari hasil kegiatan ini adalah:

Kelompok masyarakat pengelola CMC di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang mampu untuk melakukan pengumpulan informasi secara mandiri mengenai wisata CMC dengan teknik dokumentasi

Kelompok masyarakat pengelola CMC di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang mampu untuk menyusun informasi yang sudah dikumpulkan menjadi konten web wisata



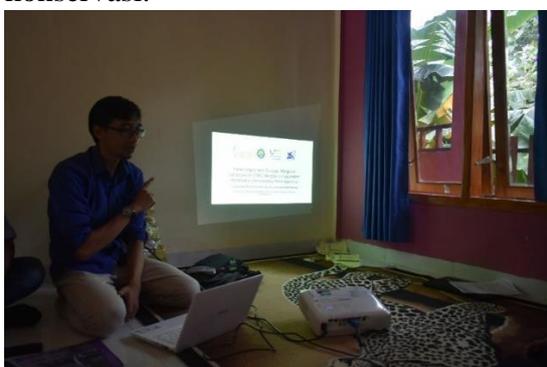
Gambar 3. Desain Kegiatan Pengabdian

kegiatan wisata dan analisis segmen pasar. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengumpulan data atau informasi CMC menggunakan teknik dokumentasi. Selanjutnya adalah bagaimana penyajian informasi yang sudah dikumpulkan dan menyajikannya dalam bentuk web. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 3 desain dari kegiatan untuk merancang konten web dengan melibatkan masyarakat pengelola CMC:

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Bina Desa di Desa Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang pada tahun ini dilaksanakan 2 tahap. Tahap pertama berupa penyampaian materi tentang pariwisata dan pemasarannya sesuai dengan kebutuhan konsumen (calon wisatawan). Tahap 2017 berupa diskusi tentang rancangan konten yang akan disajikan di web Clungup Mangrove Conservation secara partisipatif dengan pengelola.

Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal April 2018 dengan kegiatan utama pemaparan materi tentang pemasaran wisata. Pada dasarnya setiap wisata memiliki konsumen yang berbeda, seperti wisata alam dan kuliner, bisa menasar pada seluruh elemen wisatawan. Namun ada juga wisata yang memiliki pengunjung dengan minat khusus seperti wisata budaya, sejarah, pendidikan dan konservasi.



Gambar 4. Penyampaian Materi Perencanaan Pengembangan Konten Web

Clungup Mangrove Conservation merupakan wisata dengan minat khusus, yaitu konservasi, pendidikan, dan alam. Hal ini karena wisata objek wisata ini tidak dapat langsung diakses menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Pengunjung harus berjalan kaki dengan durasi antara 30-60 menit untuk menikmati objek wisata utama. dan karena ini merupakan objek wisata berbasis konservasi, terdapat peraturan yang tegas dalam menjaga kebersihan dari sampah yang dihasilkan oleh pengunjung. Setiap pengunjung wajib melaporkan seluruh barang bawaan di POS 1 untuk didata sekiranya apa saja yang potensial menghasilkan sampah. Setelah pengunjung selesai menikmati

wisata terdapat POS Pemeriksaan Sampah, jika sampah yang dibawa pulang pengunjung berbeda atau berkurang dari data yang ada maka pengunjung diberikan kesempatan untuk kembali ke lokasi dan mencari sampahnya, dan jika sampah yang dimaksudkan tidak diketemukan maka pengunjung dikenakan denda sebesar Rp. 100.000,00.

Dari pihak pengelola sendiri ada permintaan agar informasi wisata tentang Clungup Mangrove Conservation lebih mengedepankan bahwa Daerah Tujuan Wisata (DTW) ini merupakan wisata konservasi.

Hasil dari kegiatan pertama ditindaklanjuti pada kegiatan kedua. Pada kegiatan ini berfokus pada Fokus Diskusi Terpumpun/*Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak pengelola mengenai rancangan konten web CMC. FGD menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang lebih mengedepankan memfasilitasi masyarakat agar mampu secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Guna mempermudah kegiatan FGD terdapat lembar diskusi yang menggunakan model *Empathy Map* untuk menyusun konten web CMC.



Gambar 5. Kegiatan Pengembangan web Menggunakan Pendekatan *Rural Participatory Appraisal*

Pada kegiatan ini diskusi lebih menekankan pada identifikasi dari data

pengunjung yang sudah ada dan menjabarkannya ke dalam lembar diskusi di atas. Berikut adalah alur kerjanya;

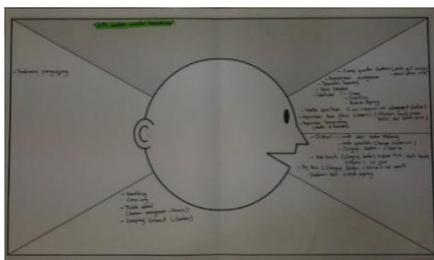
- a. Pengelola menjelaskan mengenai karakteristik wisatawan Clungup Mangrove Conservation dan tim bina desa menjelaskan cara pengisian data tersebut di dalam lembar diskusi
- b. Terdapat 5 bagian dalam lembar diskusi yang diisi mulai dari
 1. Apa yang ingin pengunjung lihat di CMC (foto keindahan alam atau atraksi wisata)
 2. Apa yang ingin pengunjung bicarakan tentang CMC (forum diskusi calon pengunjung/pengunjung dengan pengelola)
 3. Apa yang mereka ingin lakukan saat di CMC (foto kegiatan pengunjung)
 4. Apa yang ingin mereka dengar tentang CMC (testimoni pengunjung)
 5. Apa yang mereka pikirkan tentang CMC (WISATA KONSERVASI)

Secara berkolaborasi tim bina desa dengan pihak pengelola mengisikan seluruh hasil diskusi dalam lembar diskusi yang disediakan (Gambar 6). Tujuan dari kegiatan diskusi adalah untuk menginventaris karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Clungup Mangrove Conservation dan menggunakannya sebagai dasar informasi minimal yang harus disajikan. Dari hasil yang didapatkan mayoritas tipologi dari pengunjung tujuan wisata ini adalah *taste and try*, *single treveler*, *family trip*, dan *cocoon treveler*. Masing-masingnya memiliki karakteristik tersendiri.

Wisatawan *taste and try* dan *single* merupakan mereka yang memiliki rentang usia 15-30 tahun dan memiliki rasa penasaran untuk mencoba daerah kunjungan wisata baru yang kemungkinan besar tidak akan dikunjungi kembali. Biasanya mereka merupakan pelajar yang sedang menempuh pendidikan di Kota Malang. Mereka akan datang berpasangan (hanya 2 orang) atau secara berkelompok.

Wisatawan *famili trip* merupakan warga Malang Raya dan sekitarnya yang ingin menghabiskan waktu bersantai bersama keluarga di daerah wisata ini. Mereka memilih daerah tujuan ini dengan alasan cocok untuk wisata keluarga dengan berbagai atraksi yang disediakan oleh pengelola. Umumnya mereka berkunjung lebih dari 1 kali dan tidak membawa manula karena untuk melakukan wisata ini dituntut memiliki kondisi fisik yang kuat. Beberapa artis ibu kota seperti Sule, Soimah, dan Nunung tercatat pernah melakukan kunjungan wisata keluarga ke Clungup Mangrove Conservation.

Wisatawan *cocoon treveler* mereka merupakan blog wisata atau seorang *reviewer* daerah tujuan wisata yang kemudian dituliskan dilaman internet atau majalah wisata. Wisatawan ini biasanya datang sendirian atau bersama dengan tim. Tujuan mereka adalah melakukan eksplorasi potensi daerah tujuan wisata dan memberikan saran/rekomendasi kepada calon wisatawan. Peran dari wisatawan ini cukup besar karena sebagian besar tipologi wisatawan yang berkunjung mendapatkan informasi dari laman.

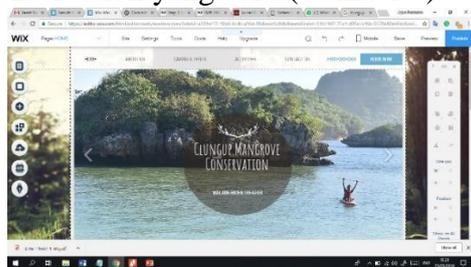


Gambar 6. Hasil diskusi yang dituliskan pada *Empathy Map*

Hasil dari kegiatan diskusi menggunakan *emphaty map* kemudian dikembangkan dalam desain web vendor wix. Vendor wix dipilih karena kemudahan dalam pengaturan tata letak informasi, gambar, serta pilihan alat bantu pemesanan secara *online*. Pengelola juga dapat mencoba secara gratis dan dapat ditingkatkan menjadi domain berbayar sesuai dengan kebutuhan pengelola.

Vendor wix juga memberikan berbagai desain yang siap digunakan sesuai dengan pengguna. Pengguna tinggal menuliskan tema yang dimaksudkan dan akan muncul beberapa pilihan yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhannya.

Pendampingan dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai bagaimana mengelola informasi yang ada dalam laman tersebut. Berikut adalah hasil *prototipe* web clungup mangrove conservation yang baru (Gambar 7).



Gambar 7. Prototipe desain web *Clungup Mangrove Conservation* yang masih belum dipublish

4. Kesimpulan

Clungup Mangrove Conservation merupakan wisata konservasi yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat di Desa Tambakrejo, Sumbermajing Wetan, Kabupaten Malang. Wisata ini dipelopori oleh yayasan Bhakti Alam yang merupakan LSM pada bidang konservasi alam. Wisata ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat di Malang Raya dan beberapa wilayah lainnya, namun perlu ada upaya sosialisasi yang intensif melalui media online untuk kegiatan promosi wisata. Promosi wisata melalui web merupakan solusi paling sesuai karena CMC belum mengembangkan web dengan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pengelola Bhakti Alam Sendang Biru Pak Saptoyo dan tim yang telah mengizinkan kami melakukan observasi dan mendampingi pengembangan laman informasi wisata.

Daftar Pustaka

- Center For International Forestry Research (CIFOR). 2004. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat.
- Chambers, Robert. 1996. PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis
- Pearce, D.G. 1992. Alternative tourism: Concepts, classifications, and questions. In V.L. Smith & W.R. Eadington (Eds.), Tourism alternatives: Potentials and problems in the development of tourism (pp.

- 15–30). Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. Makalah *ToT PKPI*. Yogyakarta
- Rozemeijer, N. 2001. Community-based tourism in Botswana: The SNV experience in three community-tourism projects. Gaborone: SNV Botswana.
- Timothy, D.J. 1999. Participatory Planning a vies of Tourism in Indonesia. *Annuals Review of Tourism Research*. XXVI (2).